

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis secara etimologi berarti sesuatu yang baru atau sedang dibicarakan. Dalam makna istilah, hadis mencakup semua hal yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW, baik dari ucapan, perbuatan, keputusan, atau sifat beliau. Hadis memiliki peran sangat penting dalam ajaran Islam karena menjadi sumber hukum kedua setelah al-Qur'an. Hadis memegang posisi penting dalam agama Islam, yaitu sebagai penjelas dan pendukung terhadap ayat-ayat al-Qur'an, serta menjadi pedoman bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan beragama.¹

Sebagai sumber hukum kedua dalam ajaran Islam setelah al-Qur'an, hadis tidak hanya digunakan sebagai dasar hukum, tetapi juga menjadi panduan dalam perilaku dan kehidupan sosial.² Melalui hadis, umat Islam bisa memahami nilai-nilai agama secara nyata, seperti jujur, sabar, rendah hati, dan ikhlas. Oleh karena itu, belajar dan memahami hadis adalah bagian dari usaha menerapkan ajaran Islam secara lengkap.

Sejarah perkembangan hadis menunjukkan dinamika yang panjang dan kompleks. Pada masa Nabi Muhammad SAW, hadis disampaikan secara lisan dan dihafalkan oleh para sahabat. Setelah beliau wafat, sahabat terus meriwayatkan hadis kepada generasi tabi'in dengan penuh kehati-hatian agar

¹ Muhammad Abū Zahw, *Al-Ḥadīth wa al-Muḥaddiṭūn* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1984), hlm. 25.

² Nur al-Din Itr, *Manhaj al-Naqd fī Ulūm al-Ḥadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1992), hlm. 20-22.

tidak terjadi adanya penyimpangan. Namun, dengan semakin luasnya wilayah Islam dan bertambahnya jumlah periwayat, muncul kekhawatiran akan terjadinya penyimpangan dalam penyampaian hadis. Karena itu, munculah gagasan untuk mengkodifikasi hadis secara tertulis.³

Langkah penting dalam proses pengumpulan hadis dimulai saat Khalifah Umar bin Abdul Aziz wafat pada tahun 101 H. Beliau memerintahkan kepada seorang ulama ternama masa itu, yaitu Muhammad bin Syihab al-Zuhri, agar mengumpulkan hadis-hadis Nabi karena khawatir akan hilang bersamaan dengan meninggalnya para ulama yang menghafal dan menceritakannya.⁴

Dari usaha tersebut muncul tradisi menulis dan menyusun kitab-kitab hadis, yang kemudian dilanjutkan oleh para imam besar seperti Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, dan Ibn Majah. Hasil dari kodifikasi tersebut menjadi fondasi penting bagi keilmuan ilmu hadis, terutama dalam bidang kritik sanad dan matan. Ilmu ini memungkinkan para ulama meneliti keaslian hadis dengan cara memeriksa keadilan, ketelitian, serta hubungan antar perawi dalam rantai periwayatan. Prinsip dasar ini menjadi alat penting guna untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dari hadis-hadis palsu (*maudhu'*) atau lemah (*da'if*).⁵

Namun, dengan kemajuan teknologi informasi, cara masyarakat mengakses hadis mengalami perubahan signifikan. Saat ini, kitab-kitab hadis tidak hanya ditemukan dalam bentuk cetak, melainkan juga dalam format

³ Itr, *Manhaj al-Naqd fī Ulūm al-Ḥadīth*, Loc. Cit., h. 48-51.

⁴ M.M. Azami, *Studies in Early Hadith Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1991), h. 221.

⁵ Itr, *Manhaj al-Naqd fī Ulūm al-Ḥadīth*, Op. Cit., h. 65.

digital seperti Maktabah Syamilah, Lidwa Pustaka, dan Ensiklopedi Hadis 9 Imam.⁶ Aplikasi-aplikasi ini membuat masyarakat dapat melakukan pencarian hadis menjadi lebih mudah, cepat, dan efisien. Namun, jika kemudahan ini tidak diiringi dengan kemampuan literasi keagamaan yang memadai dari para penggunanya, juga dapat menyesatkan. Lebih jauh, muncul fenomena baru di era digital pada saat ini, yaitu upaya penyebaran hadis melalui media sosial. Platform seperti TikTok, Facebook, YouTube, dan Instagram saat ini menjadi ruang dakwah atau penyebaran hadis yang sangat populer di kalangan masyarakat. Media sosial menjadikan siapa pun, dimanapun, dan dengan latar belakang apapun dapat dengan mudah mengakses dan menyampaikan pesan keagamaan, tanpa harus memiliki otoritas keilmuan formal seperti ulama atau da'i.⁷

Platform-platform ini memungkinkan pesan dakwah tersebar dengan sangat cepat, menjangkau berbagai kelompok usia dan latar belakang, serta memfasilitasi interaksi antara pengunggah konten dengan para pengikutnya maupun orang yang menemukan unggahannya. Setiap platform memiliki karakteristik yang berbeda, mulai dari tema dan jenis unggahannya, seperti berupa video ceramah, video animasi yang menggambarkan kisah nabi, wali dan lain-lain, yang membuat konten dakwah diterima dan dikonsumsi oleh masyarakat. Instagram dianggap paling ideal untuk analisis *naqd al-sanad* (kritik sanad) karena platform ini menyediakan kombinasi gambar, video, dan

⁶ Ahmad Sodik, "Transformasi Kitab Hadis dalam Era Digital," Jurnal Studi Hadis 15, no. 2 (2022): hlm. 102.

⁷ Dwi Kurnia Fauzi, "Otentisitas Hadis di Media Sosial: Studi Kritis Konten Dakwah Instagram," Jurnal Komunikasi Islam 12, no. 1 (2020): hlm. 47.

teks panjang dalam caption yang memadai untuk menyajikan teks hadis lengkap, terjemahan, dan rujukan sanad. Moderasi kontennya relatif ketat, sehingga lebih aman untuk konten keagamaan formal, di Indonesia sendiri, Aplikasi Instagram merupakan salah satu media sosial yang paling banyak digunakan untuk melakukan aktivitas penyebaran dakwah.

Berdasarkan laporan We Are Social tahun 2024, sekitar 86,5% dari total populasi 270 juta (16-64 tahun) penduduk Indonesia aktif menggunakannya.⁸ Sementara itu, TikTok tidak dipilih karena fokus pada video cepat dan hiburan, dan konten dakwah sering tidak tersampaikan utuh, namun, pengguna tiktok juga tidak terlalu kalah jauh dari Instagram, sekitar 73,5 % pengguna tiktok di Indonesia (16–64 tahun) menggunakan TikTok.⁹ Facebook juga tidak dipilih karena visualisasi konten kurang menonjol dan audiens muda kurang aktif di platform tersebut. Pengguna platform ini Sekitar 81,6 % pengguna (usia 16–64 tahun).¹⁰

Penelitian ini memilih akun @al.nasiha sebagai objek studi, karena penelitian ini membutuhkan satu akun dakwah sebagai fokus kajian, bukan untuk membandingkan banyak akun dakwah yang viral. Secara fakta, terdapat banyak akun Instagram yang menyebarkan hadis dan nasihat Islam, seperti akun @Ittiba'.id, @roadtojannah1, @sisteraid, @daily.islamic.reminder, dan akun dakwah Instagram yang viral lainnya, akun-akun ini memiliki pola

⁸ Simon Kemp, "Digital 2024: Indonesia," Data Reportal, 2024, diakses 15 Oktober 2025, <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>.

⁹ Kemp, "Digital 2024: Indonesia," Ibid.

¹⁰ Kemp, "Digital 2024: Indonesia," Ibid.

unggahan dan tingkat popularitas yang relatif serupa. Oleh karena itu, peneliti tidak menempatkan keunikan akun sebagai dasar utama pemilihan objek.

Pemilihan @al.nasiha dilakukan sebagai pembatasan objek penelitian, agar kajian dapat dilakukan secara mendalam dan terarah. Akun ini memenuhi kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu aktif mengunggah konten dakwah, memuat hadis Nabi Muhammad SAW, serta memiliki arsip unggahan yang cukup untuk dianalisis. Dengan memilih satu akun secara spesifik, peneliti dapat memfokuskan perhatian pada isi pesan hadis, tanpa terbebani oleh perluasan objek yang justru dapat mengaburkan hasil penelitian.

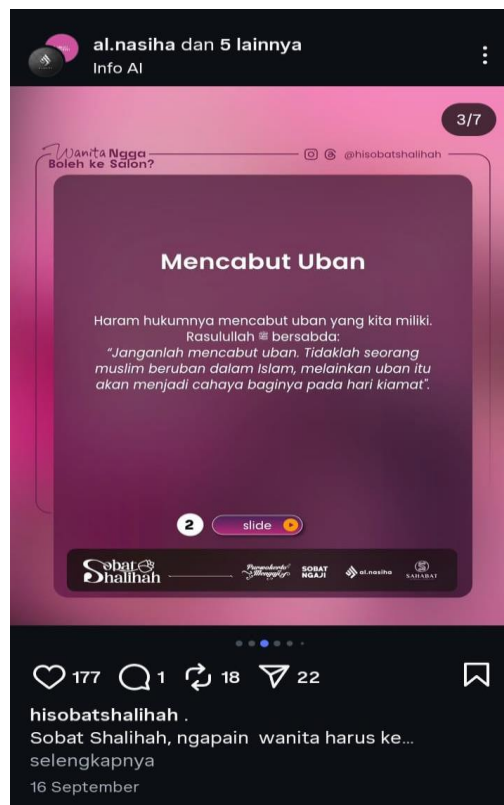
Dengan demikian, pemilihan akun @al.nasiha bukan karena akun tersebut lebih baik atau lebih unggul dibanding akun dakwah lainnya, melainkan karena keterbatasan dan fokus penelitian yang mengharuskan peneliti menetapkan satu objek kajian. Akun lain yang memiliki karakter serupa tetap relevan, namun berada di luar batas penelitian ini.

Akun @al.nasiha memiliki lebih dari 287 ribu pengikut, dengan jumlah unggahan konten 24 ribu hingga September 2025, setiap harinya akun ini memposting sebanyak 10-13 berupa potongan hadis Nabi, nasihat keagamaan, akidah, ibadah, motivasi moral, serta ajakan donasi. Akun ini dinilai berhasil menarik perhatian masyarakat, khususnya kalangan muda, karena menyajikan dakwah dengan gaya yang sederhana, modern, dan mudah dipahami. Akun ini merupakan salah satu akun dakwah digital yang menerapkan strategi multiplatform yang luas (aktif di Instagram, TikTok, Facebook, YouTube) dengan nama yang sama, hal ini menjadikannya representasi kuat dari fenomena penyebaran Hadis di era digital.

Meskipun memiliki jangkauan multiplatform, penelitian ini secara spesifik berfokus pada akun @al.nasiha di platform Instagram, Instagram dipilih karena menjadi media yang paling aktif digunakan untuk menyebarkan hadis dalam bentuk poster singkat. Dengan jumlah pengguna dan interaksi yang tinggi, Instagram menjadi ruang penyebaran dakwah yang paling luas, sehingga lebih tepat dijadikan fokus kajian kritik sanad.

Namun, ditemukan fenomena menarik, di mana akun ini mulai mengunggah hadis yang tidak disertai keterangan sumber atau periwayatan.

Gambar 1. 1 Postingan Akun @al.nasiha



Pada periode sebelumnya, akun ini konsisten mengunggah konten lengkap dengan sumber atau periwayatan, namun dalam beberapa bulan terakhir, ditemukan sejumlah unggahan hadis yang tidak disertai keterangan

sumbernya. Pada postingan tersebut, akun @al.nasiha hanya mencantumkan terjemahan hadis, tanpa menyebutkan periwayatan, baik didalam gambar maupun di keterangan. Ketiadaan sanad ini menghilangkan salah satu syarat utama kesahihan Hadis (*muttasil al-Sanad*) dan menimbulkan potensi kesalahpahaman.¹¹

Meskipun kajian mengenai kualitas hadis pada media sosial, khususnya di Instagram, telah dilakukan oleh beberapa peneliti terhadap akun-akun dakwah lain seperti @akhlaqdaily, @kajianmo, atau @muslimstory, namun belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji konten hadis pada akun @al.nasiha. Padahal akun ini merupakan salah satu akun dakwah terbesar di Indonesia, dengan intensitas unggahan yang sangat tinggi dan pengaruh yang luas di kalangan pengguna muda. Penelitian terdahulu mayoritas hanya menelaah aspek validitas hadis secara umum atau fokus pada akun dakwah tertentu, sehingga belum ada kajian yang secara spesifik meneliti kualitas sanad hadis tanpa periwayatan pada akun @al.nasiha. Ini mrenjadikasn kesempatan penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut., terutama mengingat banyaknya unggahan terbaru dari akun tersebut yang tidak mencantumkan sanad.

Dari fenomena ini menimbulkan pertanyaan ilmiah tentang keaslian konten hadis yang disebarkan melalui akun tersebut: apakah hadis tersebut termasuk *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, atau bahkan *da'if*. Dalam konteks ilmu hadis, penyebutan sanad merupakan elemen penting dalam menentukan validitas suatu hadis. Ketika sanad diabaikan, maka hadis tersebut kehilangan salah satu

¹¹ Subhi al-Salih, *Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-`Ilm li al-Malāyīn, 1988), h. 170.

syarat sahih, yaitu keterhubungan periwayatan. Selain itu, kondisi ini juga menimbulkan potensi kesalahpahaman di kalangan masyarakat awam yang menganggap setiap teks yang diawali “Rasulullah Bersabda” “Nabi Bersabda” dan bertema keagamaan dinilai sebagai hadis sahih dan bisa dijadikan pegangan (*hujjah*).¹²

Oleh karena itu, penting melakukan penelitian tentang kualitas sanad hadis di akun @al.nasiha. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri keaslian sebuah hadis yang diposting tanpa riwayat, serta menilai sejauh mana hadis tersebut memenuhi kriteria kesahihan sanad berdasarkan metode kritik sanad klasik. Dengan demikian, dakwah digital dapat berlangsung secara ilmiah, terarah, dan bertanggung jawab.

Adapun penelitian ini dibatasi pada tanggal 1-31 September 2025, sampel unggahan yang dijadikan objek analisis dalam penelitian ini meliputi hadis tentang ‘perhatikanlah teman dudukmu’ (11 September 2025), hadis tentang ‘mencabut uban’ (16 September 2025), hadis tentang ‘candaan yang terlarang dalam Islam’ (18 September 2025), serta hadis tentang ‘antara salat dan tenang’ (23 September 2025). Batasan penelitian ini difokuskan pada akun Instagram @al.nasiha, yang secara konsisten menampilkan kutipan hadis sebagai bagian dari konten dakwahnya.

Analisis difokuskan pada dua jenis konten, yaitu postingan yang diunggah langsung oleh akun tersebut (baik *feed* maupun *reels* yang memuat teks hadis) dan konten dari akun lain yang menandai (*@mention*) @al.nasiha

¹² `Abdul Kholid, "Tanggung Jawab Ilmiah dalam Penyebaran Hadis Digital," Al-Hadis: Jurnal Kajian Hadis 18, no. 3 (2023): h. 305.

serta muncul di tab “Ditandai” (*Tagged Posts*) setelah disetujui tampil oleh akun tersebut. Penyertaan konten hasil tag dipertimbangkan karena menunjukkan keterlibatan akun @al.nasiha dalam penyebaran dan legitimasi konten hadis di ruang publik Instagram. Penelitian ini tidak menyoroti aspek desain visual, engagement, atau strategi komunikasi, melainkan berfokus pada analisis kualitas sanad hadis dalam teks unggahan yang tidak menyebutkan periwayatan. Seluruh data hadis akan diverifikasi melalui kitab-kitab hadis induk dan karya ulama Takhrij untuk menentukan tingkat keautentikan sanadnya (*ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *ḍa‘īf*, atau *mawdhū‘*). Batasan ini dimaksudkan agar penelitian tetap terarah pada kajian keaslian hadis yang beredar di media sosial, khususnya melalui akun @al.nasiha.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana kualitas sanad hadis yang diunggah oleh akun Instagram @al.nasiha pada periode 1–31 September 2025, khususnya pada unggahan yang tidak mencantumkan keterangan periwayatan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menelusuri serta memverifikasi sumber hadis yang diunggah oleh akun Instagram @al.nasiha pada periode 1–31 September 2025, khususnya pada unggahan yang tidak mencantumkan keterangan periwayatan (*takhrīj ḥadis*).
2. Menilai kualitas sanad hadis-hadis tersebut melalui analisis kritik sanad, termasuk keterhubungan rantai periwayatan, kredibilitas perawi (*al-‘adālah*), dan tingkat ketelitian periwayat (*al-ḍabt*).

3. Menentukan tingkat keaslian hadis yang diposting oleh akun @al.nasiha, apakah termasuk kategori *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *ḍaʿīf*, atau *mawdhūʿ*, sehingga memberikan kontribusi ilmiah terhadap penyebaran hadis digital di media sosial.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademik, penelitian mengenai kritik sanad ini diharapkan bisa membantu mengembangkan ilmu hadis, terutama di bidang kritik sanad dan takhrij hadis. Hasil penelitian ini juga bisa digunakan sebagai bahan acuan oleh para akademisi, mahasiswa, dan peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai kualitas hadis di media sosial.
2. Secara praktis, penelitian ini bisa membantu masyarakat, terutama para pengguna media sosial, agar lebih berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan hadis. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa menjadi referensi bagi pengelola akun dakwah digital, seperti akun @al.nasiha, dalam meningkatkan kualitas dan kepercayaan terhadap konten yang mereka bagikan.
3. Selain manfaat akademik dan praktis yang telah disebutkan, penelitian ini juga menjadi salah satu syarat bagi penulis untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag.), serta membantu mewujudkan dakwah digital terarah, dan memiliki kualitas yang baik.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan bagian penting yang tidak boleh diabaikan, telaah Pustaka berfungsi untuk mengidentifikasi dan membandingkan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki tema sejenis. Dengan melakukan

telaah pustaka, peneliti dapat mengetahui posisi, perbedaan, serta kontribusi baru yang diberikan oleh penelitian ini terhadap kajian yang sudah ada sebelumnya:

Pertama, artikel yang ditulis oleh Risqal Rulloh dkk (2024) berjudul “Pesan Dakwah di Media Sosial Instagram: Analisis Isi pada Akun @hawaariyyun” menggunakan metode analisis isi terhadap konten Reels akun @hawaariyyun. Hasilnya menunjukkan bahwa pesan dakwah terbagi dalam tema aqidah dan syariah dengan penyajian visual yang menarik dan mudah dipahami. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek media Instagram, sedangkan perbedaannya pada fokus kajian, di mana penelitian ini menelaah kualitas sanad hadis dalam konten dakwah.¹³

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Penelitian oleh Mochamad Renaldi dkk (2022) berjudul “Analisis Isi Pesan Dakwah pada Akun Instagram @Si_Bedil Periode 2021–Januari 2022” menggunakan metode kualitatif analisis isi terhadap unggahan akun @Si_Bedil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dakwah terbagi ke dalam tema akidah, syariah, dan moral. Persamaannya terletak pada objek yang diteliti, yakni Instagram, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian; penelitian tersebut menelaah tema pesan dakwah, bukan keaslian sanad hadis.¹⁴

¹³ Risqal Rulloh, Muhammad N. Abdurrazaq, dan Sobirin, “Pesan Dakwah di Media Sosial Instagram: Analisis Isi pada Akun @hawaariyyun,” *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, Vol. 6, No. 1 (2024), hlm. 75–92.

¹⁴ Mochamad Renaldi, Suhendra, dan Muhammad Fahri, “Analisis Isi Pesan Dakwah pada Akun Instagram @Si_Bedil Periode 2021–Januari 2022,” *Koloni: Jurnal Kajian Komunikasi, Politik, dan Ekonomi Kreatif*, Vol. 1, No. 3 (2022), hlm. 45–58.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Hilman Fauzi Patahilah (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021). Hilman dalam skripsinya “Sampaikan Dariku Walau Satu Ayat: Analisis Konten Dakwah Islam dan Komunitas Virtual dalam Akun Instagram @pejuangsubuhberiman” meneliti aktivitas dakwah di media sosial menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).¹⁵ Persamaannya terletak pada objek yang akan diteliti, yakni Instagram, namun perbedaannya terletak pada fokus kajian: Hilman menitikberatkan pada aspek komunikasi dakwah, sedangkan penelitian ini menelaah kualitas sanad hadis yang digunakan dalam dakwah tersebut.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Amelia Nurul Hikmah (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021). Skripsi berjudul “Kualitas Hadis-Hadis dalam Channel YouTube KH. Zainuddin M.Z (Studi Kritik Sanad Hadis)” ini meneliti hadis-hadis yang disampaikan KH. Zainuddin M.Z dalam ceramahnya.¹⁶ Penelitian ini menilai keaslian hadis melalui metode kritik sanad dan jarh wa ta’dīl. Kesamaannya terletak pada bagian penerapan metode kritik sanad terhadap hadis-hadis yang disebarkan secara publik. Namun, perbedaannya adalah pada objek kajian: Amelia meneliti tokoh da’i individual, sedangkan penelitian ini fokus pada akun dakwah non-personal dan menilai keaslian hadis melalui metode kritik sanad klasik.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Nurul Lailin Muwafaqoh (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022). Penelitian berjudul “Strategi Dakwah Melalui

¹⁵ Hilman Fauzi Patahilah, *Sampaikan Dariku Walau Satu Ayat: Analisis Konten Dakwah Islam dan Komunitas Virtual dalam Akun Instagram @pejuangsubuhberiman* (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), hlm. 48.

¹⁶ Amelia Nurul Hikmah, *Kualitas Hadis-Hadis dalam Channel YouTube KH. Zainuddin M.Z (Studi Kritik Sanad Hadis)* (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), hlm. 50.

Media Sosial Instagram @nasehatulama” ini menyoroti strategi komunikasi dan penyampaian pesan dakwah di Instagram.¹⁷ Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti media dakwah berbasis Instagram. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan: penelitian Nurul meninjau strategi komunikasi dakwah, sedangkan penelitian ini fokus pada validitas sanad hadis dalam konten dakwah.

Dari beberapa penelitian di atas bisa disimpulkan bahwa kajian tentang hadis di media digital telah banyak dilakukan, terutama dalam konteks dakwah di YouTube dan Instagram. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek komunikasi atau isi dakwah secara umum, bukan pada kajian sanad hadis secara mendalam terhadap konten dakwah di media sosial, dan penelitian pada akun @al.nasiha ini belum ditemukan baik penelitian tentang kritik sanad maupun kritik matan.

F. Kajian Teoritis

1. Teori Kritik Sanad

Kritik sanad (*naqdu al-Sanad*) merupakan metode ilmiah dalam ilmu hadis untuk menilai keaslian suatu riwayat dengan menelusuri rantai periwayatan. Sanad merupakan serangkaian perawi yang menyampaikan hadis dari Nabi Muhammad SAW kepada periwayat terakhir. Kritik sanad adalah kajian terhadap rantai periwayatan hadis untuk menilai keabsahan dan kredibilitasnya. Menurut al-Tahhān, sanad harus tersambung, perawi jujur dan hafal, serta bebas dari *syūzūz* dan *‘illat*.

¹⁷ Nurul Lailin Muwafaqoh, Strategi Dakwah Melalui Media Sosial Instagram @nasehatulama (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), hlm. 64.

Syarat Perawi:

a. Beragama islam

Seorang periwayat hadis harus seorang muslim, karena hadis yang disampaikan seorang kafir tidak sah.

b. Baligh

Artinya sudah cukup umur atau dewasa ketika meriwayatkan hadis, meskipun ia masih kecil waktu menerima hadis itu. Karena tidak diterima riwayat seorang anak yang belum sampai umur atau baligh.¹⁸ Anak yang belum baligh, belum bisa membedakan antara yang salah dan benar, jadi hadis yang disampaikannya tidak bisa diterima.

c. Berakal

Diperlukan orang yang waras akalnya dan sehat pemikirannya untuk meriwayatkan sebuah hadits. Orang yang kurang sehat akalnya ditakutkan akan mengubah-ubah isi hadis yang didegarnya, sehingga menyebabkan kesalahan pada saat menyampaikan hadis.

d. Adil

Adil yang dimaksud disini berbeda dengan pengertian adil sehari-hari, yang mengartikan adil itu tidak berat sebelah. Sedangkan adil disini adalah tidak pernah melakukan perbuatan yang melanggar syari'at, baik itu dosa besar bahkan dosa kecil sekalipun, serta menjauhkan diri dari perbuatan maksiat.

e. *Dhābiṭ*

¹⁸ Sohari Sahroni, *Ulumul Hadis*, (Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 46.

Artinya dapat menangkap apa yang didengarnya serta dihapalnya dengan baik. Sehingga saat dibutuhkan, dia mampu mengeluarkan atau menyebutkan kembali. *Dhābiṭ* pada *lughāt*, yaitu orang yang mengetahui dengan baik apa yang diriwayatkan, selalu berhati-hati di lafadz riwayatnya, jika ia meriwayatkan dari hafalannya¹⁹. Kalaupun dimintai pembuktian, dia juga mampu memberikan bukti, baik catatan maupun pembuktian lain yang dapat dipercaya."

f. Tidak *Syadz*

Artinya, hadis yang diriwayatkan tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat atau dengan al-Qur'an. Jika hadis tersebut bertentangan dengan salah satu hadis yang lebih kuat atau salah satu ayat al-Qur'an, maka status hadis tersebut dipertanyakan.

2. Teori Media Sosial

Di Indonesia, Instagram adalah salah satu media sosial yang banyak digunakan untuk berdakwah dan menyebarkan konten agama kepada masyarakat, terutama kalangan muda saat ini.²⁰ Teori komunikasi digital menyebutkan bahwa media sosial khususnya Instagram memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas, namun juga menghadirkan risiko meemutar balikan informasi.²¹

Dalam konteks hadis, akun-akun seperti @al.nasiha menggunakan Instagram untuk menyebarkan kutipan hadis, ceramah singkat, atau konten

¹⁹ Ibid, hlm. 49.

²⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Komunikasi Digital*, hlm. 45.

²¹ danah boyd, *It's Complicated*, hlm. 112.

dakwah. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial bisa menjadi sarana yang efektif untuk memberi edukasi agama, namun kualitas dari isi konten tersebut sangat tergantung pada proses verifikasi dan penyaringan informasi..²²

Beberapa aspek penting yang terkait dengan studi ini antara lain:

- a. Kecepatan dan jangkauan: Konten dapat viral dalam hitungan jam.
- b. Visualisasi konten: Penggunaan gambar atau video yang menarik untuk audiens, terutama kalangan muda.
- c. Kebutuhan literasi digital: Pengguna harus mampu mengevaluasi keaslian hadis yang dibagikan, mengingat banyak konten yang tidak mencantumkan sanad..²³

Dengan memahami peran Instagram sebagai media dakwah, peneliti dapat menilai sejauh mana akun @al.nasiha menjaga kualitas atau kemurnian hadis yang disebarkan, baik dari aspek sanad maupun riwayat.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif mempunyai maksud untuk mencari jawaban dari segala fenomena yang ada dengan melalui prosedur ilmiah sehingga mendapatkan jawaban yang bersifat ilmiah..²⁴

²² Jalaluddin Rakhmat, hlm. 47.

²³ Ibid., hlm. 50.

²⁴ A. Muri Yusuf, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian gabungan (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm. 329

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang merujuk kepada sumber-sumber buku kepustakaan, yaitu buku-buku induk Hadis dan ilmu hadis, seperti: *Kutub at-Tis'ah* dan kamus hadis seperti *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-fadz al-Hadis al-Nabawi*, *al-Miftah al-Kunus*, *al-Mausu'ah Atraf al-Hadis*, juga kitab-kitab hadis lainnya seperti *Tahdzib al-Tahdzib*, *Tahdzib al-Kamal*, dan ditambah dengan kitab lain sebagai sumber sekunder yang berkaitan dengan penelitian.

2. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, oleh karenanya data yang digunakan adalah buku atau tulisan yang berkaitan dengan penelitian hadis dalam platform Instagram akun @al.nasiha. Kemudian penulis juga melakukan pengumpulan data dengan cara mempelajari literature dari buku-buku yang mendukung penelitian. Secara garis besar sumber data terbagi menjadi dua:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer pada penelitian ini adalah sumber pokok konten hadis yang diunggah akun Instagram @al.nasiha selama periode 1–30 September 2025. Fokus penelitian diarahkan pada unggahan hadis yang tidak mencantumkan sumber riwayatnya. Ruang lingkup data mencakup unggahan yang dibuat langsung oleh akun @al.nasiha, serta konten dari akun lain yang menandai (@mention) akun tersebut dan muncul di tab ‘Ditandai’ (*Tagged Posts*), selama konten tersebut telah disetujui tampil oleh akun @al.nasiha. Peneliti

memilih tiga unggahan utama untuk dianalisis secara mendalam, yaitu: Pertama, hadis tentang perhatikanlah teman dudukmu (11 September 2025). Kedua, hadis larangan mencabut uban (16 September 2025). Ketiga, hadis tentang candaan yang terlarang dalam islam (18 September 2025). Keempat, hadis tentang antara sholat dan tenang (23 September 2025).

b. Sumber Data Sekunder

Selain sumber data primer, penelitian ini juga memanfaatkan sumber yang sudah ada, atau data yang di dapat dari tangan kedua sebagai literatur pendukung. Sehingga data sekunder penelitian ini adalah buku-buku, artikel, jurnal, dan beberapa sumber yang relevan.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam proses penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti melakukan pengamatan langsung pada seluruh postingan akun Instagram @al.nasiha yang diunggah pada rentang waktu 1–30 September. Dalam proses pengamatan tersebut, penulis memfokuskan perhatian pada postingan-postingan yang memuat hadis, khususnya yang diunggah pada tanggal 11, 16, 18, dan 23 September 2025. Postingan hadis yang dipilih adalah postingan yang tidak mencantumkan keterangan mengenai sumber atau riwayat hadis, sehingga data yang telah terkumpul dapat dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

I. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data mengenai postingan hadis di akun tersebut, selanjutnya penulis akan menganalisis hadis dengan cara sebagai berikut:

Pertama, penulis akan mencantumkan kutipan terjemahan atau teks hadis dari akun Instagram yang menjadi objek penelitian. Selanjutnya, penulis akan melakukan *Takhrīj al-Ḥadis* secara langsung terhadap kutipan hadis yang berbahasa Arab. Namun, apabila hadis yang dikutip merupakan terjemahan berbahasa Indonesia, maka penulis akan terlebih dahulu mencari redaksi hadis yang sama secara lengkap melalui aplikasi Ensiklopedia Hadis 9 Imam atau HaditsSoft, kemudian melakukan proses *Takhrīj* -nya.

Adapun metode *Takhrīj* yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Takhrīj bi al-lafdʿi*, yaitu pencarian hadis menggunakan lafaz hadis tertentu melalui kitab *al-Muʿjam al-Mufahras li Alfaz al-Ḥadis an-Nabawi* karya Arnold J. Wensinck (w. 1939 M).²⁵ Apabila hadis yang dimaksud atau dicari tidak ditemukan menggunakan metode tersebut, maka penulis akan beralih menggunakan metode *Takhrīj bi awwal al-matn*, yakni metode pencarian berdasarkan kata atau awal matan hadis, dengan menggunakan kitab *al-Jamiʿ aṣ-Ṣaghir* karya Imam Jalal ad-Din as-Suyuti (w. 911 H). Dan apabila tidak didapatkan juga dengan metode yang kedua, maka akan ditelusuri dengan metode yang ketiga, yakni metode tematik (*Takhrīj bi al-Maudhuʿ*). Yaitu metode pencarian hadis yang sesuai dengan tema hadis tersebut, adapun kitab yang digunakan untuk menelusuri hadis yaitu dengan menggunakan aplikasi

²⁵ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 71.

ensiklopedi hadis 9 imam atau dengan kitab *al-Miftāḥ al-Kunus* karya A.J Wensinck.²⁶

Setelah semua itu kemudian penulis merujuk pada kitab asli atau kitab induk, yakni *Kutub al-Tis'ah* diantara kitab tersebut: *Al-Jami Ṣaḥiḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥiḥ Muslim*, *Sunan al-Tirmidhi*, *Sunan Abū Dāwud*, *Sunan Ibnu Majah*, *Sunan al-Nasa'i*, *Sunan al-Darīmī*, *Al-Muwāṭa' Imām Mālik*, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*.

Kemudian setelah itu penulis akan mengumpulkan semua sanad hadis untuk membuat skema sanad dari *mukharrij* hingga Rasulullah SAW secara lengkap, termasuk mencantumkan jalur periwayatan lain yang memiliki kesamaan matan. Langkah ini bertujuan untuk menelusuri secara jelas apakah sanad hadis tersebut bersambung (*muttasil*) atau terputus (*munqaṭi'*). Dalam tahapan ini, penulis juga akan mencari informasi yang berkaitan dengan sang perawi, mulai dari nama lengkap, wafatnya, kunyah (julukan), golongan, dan tentunya menggunakan kaidah jarh wa ta'dil agar bisa mengetahui keadilan dan kedhabitan sang periwayat hadis. Sebuah hadis bisa dinilai shahih apabila sanadnya tersambung sampai kepada Nabi Muhammad SAW dan diriwayatkan oleh seseorang yang adil, Dhabit, serta terhindar dari syadz dan illat.

Melalui proses tersebut, penulis akan menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan analisis yang telah dilakukan, guna menentukan kualitas hadis yang dikaji, apakah tergolong *ṣaḥiḥ*, *ḥasan*, *ḍa'īf*, atau *mawḍū'*.

²⁶ M. Syuhudi Ismail. Cara Praktis Mencari Hadis (Jakarta: Bulan Bintang, 2016), hlm. 63.

J. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibuat dengan cara yang teratur supaya topiknya lebih jelas dan mudah dimengerti. Struktur pembahasannya terdiri dari lima bagian seperti di bawah ini:

Bab I, berupa pendahuluan, berisi penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Bagian ini berisi landasan teori, di mana penulis akan menjelaskan pengertian serta metode yang digunakan sebagai dasar untuk menganalisis penelitian ini. Pembahasan dimulai dengan uraian mengenai kajian hadis di media sosial, yang meliputi ruang lingkup kajian hadis serta pengaruh media sosial terhadap pemahaman dan penyebaran hadis. Pengertian instagram dan fitur-fiturnya, profil akun *@al.nasiha Takhrīj* hadis dan kritik sanad.

Bab III, Didalamnya terdapat Paparan Data Penelitian yang dimuat mulai pada periode 1–31 September 2025, khususnya pada unggahan yang tidak mencantumkan keterangan periwayatan.

Bab IV, Fokus utama pada bab ini adalah analisis sanad hadis pada akun Instagram *@al.nasiha*. Setiap Hadis yang diteliti mengandung 4 elemen penting yaitu *Takhrīj* Hadis, i'tibar sanad, skema sanad, kritik sanad, guna untuk mengetahui kualitas hadis pada unggahan akun Instagram *@al.nasiha* yang tidak menyertakan sanad.

Bab V, memuat kesimpulan dari penelitian, saran, kata penutup, lampiran, serta daftar Riwayat Hidup.